



Journal Title

# Implementasi Pelatihan Manajemen Keuangan Sederhana untuk Meningkatkan Kemandirian Usaha PKK Desa Landungsari

Alfina<sup>1\*\*</sup> Choirul Anam<sup>2</sup> Gatot Soebiyakto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>[alfi@widyagama.ac.id](mailto:alfi@widyagama.ac.id), <sup>2</sup>[anam@widyagama.ac.id](mailto:anam@widyagama.ac.id), <sup>3</sup>[soebiyakto@widyagama.ac.id](mailto:soebiyakto@widyagama.ac.id)

Correspondence Author: [alfi@widyagama.ac.id](mailto:alfi@widyagama.ac.id)

<sup>1,2</sup>Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widya Gama Malang

<sup>3</sup>Program Studi S1 Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Widya Gama Malang

## ARTICLE INFO

### Article History:

Submitted: 22-12-2025

Revised: 06-01-2026

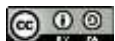
Accepted: 26-01-2026

Published: 27-01-2026

## ABSTRACT

PKK groups in rural areas have significant potential in developing home-based micro-enterprises; however, limited financial literacy often becomes a major constraint in achieving sustainable business management. This community service program aimed to enhance the business independence of PKK groups in Landungsari Village through simple financial management training focusing on daily transaction recording, cost of production (COP) calculation, and pricing determination. The program was implemented through four stages: needs assessment, training module development, training implementation combined with on-site mentoring, and outcome evaluation. The results indicated a substantial improvement in participants' understanding of basic financial management concepts. All participants were able to apply daily cash bookkeeping, with recording accuracy increasing from 65% in the first week to 92% in the third week. Furthermore, most participants began separating personal and business finances, calculating the cost of production, and setting more rational selling prices. On-site mentoring played a critical role in strengthening the consistency of financial recording practices and encouraging behavioral changes toward more professional business management. In conclusion, simple and context-based financial management training effectively improved the financial literacy and business independence of PKK groups. The program demonstrates that practical and participatory approaches can significantly strengthen women-led micro-enterprises. Continuous mentoring and follow-up training are recommended to ensure the sustainability of financial management practices within PKK-based businesses.

**License:** This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### Keywords:

**Financial Management, PKK, Micro-Enterprises, Financial Recording, Women Empowerment**

## 1. PENDAHULUAN

Usaha mikro berbasis rumah tangga merupakan salah satu tulang punggung ekonomi masyarakat, terutama di wilayah desa dan perkotaan kecil. Di Indonesia, kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) memiliki peran strategis dalam menggerakkan aktivitas ekonomi rumah tangga melalui berbagai bentuk usaha kuliner, kerajinan, maupun jasa sederhana [1], [2]. Meskipun memiliki potensi yang besar, sebagian besar pelaku usaha PKK masih menjalankan usaha secara informal tanpa pengelolaan keuangan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan usaha sulit berkembang, tidak dapat memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta tidak mampu menghitung keuntungan secara akurat [2].

Manajemen keuangan sederhana merupakan fondasi dari keberlanjutan usaha mikro. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pencatatan keuangan yang sistematis, meskipun sederhana, mampu meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengendalikan cash flow, menetapkan harga pokok produksi, serta merencanakan perkembangan usaha [3], [4]. Namun, sebagian besar UMKM dan kelompok ibu-ibu PKK belum memiliki pengetahuan yang cukup terkait pencatatan keuangan harian, penyusunan laporan sederhana, hingga analisis laba rugi dasar [4], [5]. Keterbatasan literasi keuangan ini berpengaruh langsung terhadap rendahnya kapasitas usaha dan ketergantungan terhadap pendapatan rutin yang tidak pasti [5].

Kelompok PKK Desa Landungsari merupakan representasi dari pelaku usaha

rumahan yang menjalankan bisnis kecil-kecilan melalui kegiatan bazar mingguan dan penjualan informal di lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, para pelaku usaha ini masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan keuangan, antara lain tidak adanya pencatatan kas masuk dan kas keluar, tidak adanya pemisahan modal dan pendapatan, serta kesulitan menghitung harga jual yang wajar. Kondisi ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi keuangan pelaku usaha mikro, khususnya perempuan, masih berada pada tingkat rendah [6], [7].

Pelatihan manajemen keuangan sederhana menjadi bentuk intervensi yang efektif untuk meningkatkan kapasitas usaha kelompok perempuan [8]. Pelatihan seperti penyusunan buku kas sederhana, perhitungan harga pokok produksi, dan pencatatan arus kas terbukti meningkatkan kemandirian finansial, kemampuan mengambil keputusan usaha, serta ketahanan ekonomi keluarga [9], [10]. Intervensi pelatihan juga memberikan dampak sosial lain berupa peningkatan rasa percaya diri, partisipasi kelompok, dan kemampuan merencanakan pengembangan usaha ke tingkat yang lebih formal [11].

Melalui program pengabdian masyarakat ini, dilakukan implementasi pelatihan manajemen keuangan sederhana yang disesuaikan dengan konteks usaha PKK Desa Landungsari. Pelatihan difokuskan pada penyederhanaan materi, praktik langsung menggunakan contoh transaksi nyata, dan

pendampingan penerapan selama kegiatan usaha berlangsung. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kemandirian usaha ibu-ibu PKK melalui

## 2. METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan participatory community engagement [12], yaitu pendekatan yang menempatkan anggota PKK sebagai subjek utama yang terlibat aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan partisipatif ini dipilih untuk memastikan bahwa proses pembelajaran bersifat kontekstual, relevan dengan kondisi usaha sehari-hari, serta mudah diterapkan oleh peserta. Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan dengan melibatkan 15 peserta dari kelompok PKK Desa Landungsari yang sebagian besar menjalankan usaha kuliner dan penjualan barang rumah tangga. Seluruh rangkaian kegiatan meliputi empat tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan, perancangan materi pelatihan, implementasi pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi penerapan.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan mitra, yang dilakukan melalui observasi dan wawancara informal dengan anggota PKK untuk memetakan permasalahan keuangan yang dihadapi dalam menjalankan usaha. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum melakukan pencatatan kas masuk dan kas keluar, belum memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi, belum memahami perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), serta belum menerapkan perencanaan modal kerja sederhana. Temuan ini sejalan dengan berbagai

kemampuan mengelola keuangan secara lebih sistematis, akuntabel, dan berorientasi pada keberlanjutan.

penelitian yang menegaskan bahwa literasi keuangan pelaku UMKM masih rendah dan perlu intervensi berbasis konteks lokal [3], [14]. Informasi yang diperoleh dari tahap ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta.

Tahap kedua adalah perancangan materi pelatihan, yang disusun dalam bentuk modul sederhana dan aplikatif agar mudah dipahami oleh pelaku usaha rumahan. Modul pelatihan berisi beberapa komponen penting, yaitu pengenalan dasar manajemen keuangan usaha mikro, penyusunan buku kas harian untuk mencatat arus kas masuk dan keluar, cara menghitung HPP, metode penetapan harga jual berbasis biaya, perencanaan modal kerja, serta simulasi transaksi usaha. Seluruh materi didesain menggunakan contoh nyata transaksi harian anggota PKK, seperti penjualan makanan, minuman, dan produk rumahan lainnya. Penyusunan modul merujuk pada berbagai pedoman literasi keuangan untuk UMKM yang menekankan pentingnya instrumen pencatatan sederhana untuk meningkatkan kapasitas usaha [15].

Tahap ketiga adalah implementasi pelatihan dan pendampingan, yang dilaksanakan melalui dua bentuk kegiatan, yaitu pelatihan kelas (workshop) dan pendampingan lapangan. Pelatihan kelas dilaksanakan dalam dua sesi utama. Sesi pertama berfokus pada pengenalan

konsep dasar pencatatan keuangan, simulasi transaksi sederhana, serta praktik langsung menyusun buku kas harian. Sesi kedua berfokus pada praktik perhitungan HPP, penetapan harga jual yang sesuai, serta simulasi perhitungan laba. Pendekatan learning by doing digunakan agar peserta dapat langsung mengaplikasikan pengetahuan ke dalam transaksi usaha mereka. Selain pelatihan kelas, dilakukan pendampingan lapangan selama tiga minggu, baik pada saat peserta berjualan di bazar maupun di rumah. Pendampingan ini meliputi koreksi dan penyempurnaan format pencatatan buku kas, simulasi penetapan harga jual berdasarkan perhitungan HPP, diskusi terkait kendala yang dihadapi peserta saat menerapkan pencatatan keuangan, serta evaluasi catatan keuangan mingguan. Pendampingan lapangan dipilih karena terbukti dapat meningkatkan konsistensi penerapan materi pelatihan dalam praktik usaha sehari-hari [7,8].

### 3. HASIL

Kegiatan pelatihan manajemen keuangan sederhana bagi kelompok PKK Desa Landungsari menghasilkan beberapa temuan utama yang menunjukkan adanya peningkatan kapasitas peserta dalam mengelola usaha. Hasil kegiatan disajikan berdasarkan tiga aspek utama: (1) peningkatan pengetahuan dasar manajemen keuangan, (2) kemampuan praktik pencatatan keuangan, dan (3) perubahan perilaku usaha setelah pendampingan lapangan.

#### A. Peningkatan Pengetahuan Dasar Manajemen Keuangan

Tahap terakhir adalah evaluasi program, yang dilakukan melalui dua pendekatan: evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan untuk melihat tingkat keaktifan peserta, pemahaman selama pelatihan, serta kemampuan menerapkan pencatatan keuangan selama pendampingan. Evaluasi hasil difokuskan pada perubahan kompetensi peserta, yang diukur melalui kemampuan membuat buku kas harian secara mandiri, pemahaman terhadap konsep HPP dan penetapan harga jual, perubahan perilaku dalam memisahkan uang pribadi dan usaha, serta peningkatan akurasi perhitungan keuntungan. Keberhasilan program diukur menggunakan pre-test dan post-test, analisis kualitas buku kas setelah tiga minggu, serta wawancara umpan balik. Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan model evaluasi berbasis peningkatan kapasitas UMKM yang banyak digunakan dalam program pengabdian masyarakat [9].

Pelaksanaan pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terkait konsep dasar manajemen keuangan. Pada pre-test, sebagian besar peserta hanya memahami secara intuitif alur uang masuk dan uang keluar, namun belum mampu mengidentifikasi konsep modal, laba, aset, serta perhitungan harga pokok produksi (HPP). Setelah pelatihan:

- 93% peserta mampu menjelaskan perbedaan antara modal awal, pendapatan, dan keuntungan.
- 87% peserta memahami konsep pemisahan keuangan pribadi dan usaha.

- 80% peserta dapat menjelaskan kembali langkah-langkah membuat HPP sederhana.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi pelatihan dapat diterima oleh peserta meskipun mereka berasal dari latar belakang pendidikan dan pengalaman usaha yang beragam. Hasil ini juga sejalan dengan temuan pelatihan UMKM dalam literatur sebelumnya, di mana pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan literasi keuangan pelaku usaha mikro perempuan [16].

## B. Kemampuan Praktik Pencatatan Keuangan Harian

Kemampuan peserta dalam menyusun buku kas harian menjadi indikator utama keberhasilan program. Pada awal pendampingan, peserta belum memiliki format pencatatan keuangan, dan seluruh transaksi masih dicatat secara lisan atau diingat tanpa dituliskan. Setelah tiga minggu pendampingan:

### a) 100% Peserta Telah Menggunakan Buku Kas Harian.

Format buku kas yang digunakan meliputi:

#### A. Identitas Usaha

Keterangan	Isian
Nama Usaha	.....
Nama Pemilik	.....
Jenis Usaha	.....
Alamat	.....
Periode Pencatatan	.....

#### B. Buku Kas Harian

*(Digunakan setiap hari berjualan)*

**No Tanggal Keterangan Transaksi Uang Masuk (Rp) Uang Keluar (Rp) Saldo (Rp)**

1	Modal awal		
2	Penjualan		
3	Pembelian bahan baku		
4	Biaya kemasan		
5	Biaya gas/listrik		
...			
<b>Saldo Akhir</b>			

**Petunjuk Pengisian:**

- Uang Masuk: hasil penjualan
- Uang Keluar: semua biaya usaha (bahan, kemasan, gas, dll.)
- Saldo = Saldo sebelumnya + Uang Masuk – Uang Keluar

### C. Rekap Mingguan Buku Kas

(Digunakan untuk evaluasi usaha setiap minggu)

**Minggu Ke- Total Uang Masuk (Rp) Total Uang Keluar (Rp) Laba/Rugi (Rp)**

1

2

3

4

### Rumus:

**Laba/Rugi = Total Uang Masuk – Total Uang Keluar**

### D. Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Sederhana

(Diisi setiap kali produksi)

Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
Bahan baku utama	
Bahan tambahan	
Gas/Listrik	
Kemasan	
Biaya lain-lain	
<b>Total Biaya Produksi</b>	
<b>Jumlah Produk (pcs) HPP per Produk (Rp)</b>	

### Rumus:

**HPP per produk = Total Biaya Produksi ÷ Jumlah Produk**

### E. Penetapan Harga Jual

(Untuk membantu menentukan harga yang wajar)

**HPP per Produk (Rp) Persentase Laba (%) Harga Jual (Rp)**

### Contoh:

Jika HPP = Rp5.000 dan laba 40% → Harga Jual = Rp7.000

### F. Catatan Evaluasi Usaha

**Minggu Kendala Usaha Solusi**



### **b) Ketepatan Pencatatan Meningkat**

Pada minggu pertama, ketepatan pencatatan berada di angka 65%. Pada minggu ketiga meningkat menjadi 92%. Kesalahan berkurang pada aspek: pengelompokan transaksi, perhitungan saldo, pencatatan biaya tersembunyi (misalnya gas, plastik kemasan, bahan tambahan).

### **c) Peserta Mulai Menghitung HPP Dan Harga Jual**

Delapan dari sebelas peserta usaha makanan mampu menghitung HPP untuk 1 resep dan menetapkan harga jual standar berdasarkan margin laba yang disepakati. Hal ini merupakan kemajuan signifikan dibanding sebelum pelatihan, ketika penetapan harga hanya mengikuti harga pesaing atau perkiraan pribadi.

Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pencatatan keuangan sederhana berpengaruh terhadap peningkatan akurasi perhitungan laba UMKM [17].

### **C. Perubahan Perilaku Usaha dan Kemandirian Finansial**

Perubahan perilaku usaha peserta diamati selama kegiatan pendampingan lapangan. Terdapat beberapa perubahan penting:

#### **a) Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha**

Sebelum pelatihan, seluruh peserta mencampur uang pribadi dengan uang hasil penjualan. Setelah pendampingan:

- 78% peserta telah memisahkan uang pribadi dan usaha melalui kantong kas terpisah.
- 64% peserta mulai membuat rencana penggunaan modal untuk pembelian bahan baku mingguan.

Perubahan ini merupakan indikator awal meningkatnya kemandirian usaha.

#### **a) Peningkatan Kesadaran terhadap Biaya Produksi**

Peserta mulai memahami bahwa bahan baku, listrik, gas, dan kemasan merupakan bagian dari biaya produksi. Dampak langsungnya adalah:

- Penetapan harga jual menjadi lebih rasional.
- Pengurangan kebiasaan memberikan diskon berlebihan yang sebelumnya mengurangi margin keuntungan.

#### **a) Peningkatan Kemandirian dalam Mengelola Modal**

Dua minggu setelah pelatihan, 70% peserta mampu membuat rencana arus kas sederhana untuk kebutuhan modal usaha mingguan. Mereka juga mulai merencanakan pembelian bahan baku secara lebih efisien.

#### **b) Konsistensi Pencatatan Selama Berjalan di Bazaar Omah Campus**

Selama kegiatan bazar mingguan, peserta telah mampu:

- Mencatat Transaksi Secara Langsung,
- Memisahkan Penjualan Harian,
- Mengevaluasi Hasil Jualan Mingguan Berdasarkan Buku Kas.

Hasil ini memperkuat temuan bahwa praktik pendampingan lapangan meningkatkan keberlanjutan praktik pencatatan keuangan UMKM [18].

Dampak Sosial dan Organisasi Kelompok PKK

Selain peningkatan kemampuan teknis, kegiatan ini memberikan dampak sosial:

- Anggota PKK saling membantu dalam mencatat transaksi saat salah satu anggota berhalangan.

- Diskusi kelompok mengenai harga jual menjadi lebih terstruktur.
- Tumbuh rasa percaya diri dalam mengembangkan usaha, terutama bagi peserta yang sebelumnya belum pernah melakukan pencatatan.

#### 4. PEMBAHASAN

Program pelatihan manajemen keuangan sederhana bagi kelompok PKK Desa Landungsari menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dirancang secara praktis dan kontekstual mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan peserta dalam mengelola usaha. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari hasil pre-test dan post-test, tetapi juga dari kemampuan peserta menerapkan pencatatan keuangan dan perhitungan harga pokok produksi selama periode pendampingan.

##### A. Peningkatan Literasi Keuangan sebagai Fondasi Kemandirian Usaha

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terkait konsep dasar manajemen keuangan, seperti modal, pendapatan, biaya, dan laba. Hal ini mengonfirmasi bahwa pelatihan berbasis praktik merupakan metode efektif untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku usaha mikro perempuan. Temuan ini sejalan dengan [1], [6] yang menekankan bahwa pemberdayaan UMKM melalui pelatihan keuangan dapat meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengendalikan arus kas, merencanakan biaya, dan mengambil keputusan usaha yang lebih rasional.

Peningkatan literasi keuangan tersebut menjadi fondasi penting bagi kemandirian

Atmosfer kolaboratif ini memperkuat modal sosial kelompok, sebagaimana ditemukan pula dalam program pemberdayaan perempuan berbasis komunitas [19], [20].

usaha, terutama bagi perempuan yang mengelola usaha dari rumah. Kemampuan memahami konsep dasar keuangan mendorong peserta lebih percaya diri dalam mengelola modal, menentukan investasi kecil, serta memperkirakan risiko usaha.

##### B. Efektivitas Pencatatan Keuangan Sederhana dalam Meningkatkan Akuntabilitas Usaha

Perubahan paling menonjol dari pelaksanaan program ini adalah meningkatnya konsistensi peserta dalam melakukan pencatatan keuangan. Seluruh peserta mulai menggunakan buku kas harian, dan ketepatan pencatatan meningkat setiap minggu. Penerapan buku kas memberikan pemahaman baru bagi peserta bahwa setiap transaksi memiliki implikasi terhadap keuntungan akhir.

Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian [3] yang menyebutkan bahwa pelatihan pencatatan keuangan sederhana mampu meningkatkan akurasi penghitungan laba dan mempermudah pengambilan keputusan usaha [10]. Demikian pula [18] menegaskan bahwa pencatatan keuangan merupakan langkah awal menuju formalitas usaha dan akses permodalan. Keberhasilan penggunaan buku kas dalam kegiatan ini diperkuat oleh metode pendampingan lapangan yang dilakukan secara langsung saat peserta



berjualan di bazaar. Pendekatan ini menurunkan hambatan psikologis peserta dalam mempraktikkan pencatatan keuangan, sekaligus memastikan pemahaman materi melekat secara berkelanjutan.

### C. Perubahan Perilaku Usaha Menuju Praktik yang Lebih Profesional

Pendampingan selama tiga minggu menghasilkan perubahan perilaku yang



**Gambar 1** Kegiatan Pendampingan

Temuan ini selaras dengan studi [5], [6] yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku usaha, seperti konsistensi pencatatan dan kemampuan menghitung biaya, merupakan hasil langsung dari intervensi pelatihan manajemen dan pendampingan usaha mikro. Pendampingan lapangan berkontribusi besar dalam membentuk kebiasaan baru karena peserta mendapatkan dukungan langsung dalam menghadapi kendala teknis maupun psikologis.

### D. Penguatan Modal Sosial dan Kolaborasi Kelompok PKK

Selain dampak finansial, kegiatan ini juga menghasilkan penguatan modal sosial. Peserta menjadi lebih aktif berdiskusi, saling membantu dalam pencatatan, dan bekerja sama selama

signifikan pada peserta. Mayoritas peserta mulai memisahkan keuangan pribadi dan usaha, meningkatkan pencatatan biaya produksi, serta menerapkan perhitungan harga jual yang lebih rasional. Perubahan ini merupakan indikator keberhasilan pendampingan yang mengarah pada peningkatan kemandirian usaha.



Perubahan perilaku ini juga berkontribusi pada peningkatan kapasitas kelompok secara kolektif. Misalnya, peserta mulai berdiskusi mengenai harga jual yang sesuai berdasarkan HPP dan margin laba, bukan sekadar mengikuti harga pasar. Keputusan usaha yang berbasis data menandakan meningkatnya profesionalisme kelompok PKK dalam mengelola usaha mereka.

bazaar mingguan. Fenomena ini memperkuat kesimpulan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga memunculkan dampak sosial berupa solidaritas dan kerja kolektif yang lebih kuat.



**Gambar 2** Kolaborasi Kelompok PKK

Penelitian [7] menunjukkan bahwa kolaborasi kelompok dalam kegiatan pemberdayaan UMKM berbasis komunitas berpengaruh pada keberlanjutan usaha serta peningkatan motivasi anggota untuk terus belajar dan mengembangkan usaha. Temuan serupa terlihat pada kelompok PKK Desa Landungsari, di mana kolaborasi mempercepat proses adopsi praktik keuangan baru.

#### **E. Relevansi Pelatihan dengan Kebutuhan Kontekstual PKK**

Salah satu faktor keberhasilan kegiatan ini adalah penyesuaian materi dengan kebutuhan dan kemampuan peserta.

### **5. KESIMPULAN**

Program pelatihan manajemen keuangan sederhana bagi kelompok PKK

Penggunaan contoh nyata, simulasi transaksi berdasarkan kegiatan usaha mereka, serta format pencatatan yang sederhana menjadi kunci agar materi pelatihan dapat diterapkan secara realistis. Penyesuaian kontekstual ini sejalan dengan pendekatan community-based training yang direkomendasikan dalam literatur pengabdian masyarakat, yaitu pelatihan harus relevan, praktis, dan memungkinkan peserta langsung mempraktikkannya dalam aktivitas sehari-hari [2], [5]. Dengan demikian, kegiatan ini memenuhi.

Desa Landungsari terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keuangan,

kemampuan pencatatan transaksi, serta kemandirian usaha peserta. Pelatihan berbasis praktik dan pendampingan lapangan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai konsep keuangan dasar, seperti modal, pendapatan, biaya, dan laba. Seluruh peserta mampu menerapkan pencatatan keuangan harian dengan format yang konsisten, akurat, dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja usaha.

Pendampingan selama tiga minggu menghasilkan perubahan perilaku usaha yang signifikan, ditandai dengan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, peningkatan kesadaran terhadap biaya produksi, serta kemampuan peserta dalam menghitung harga pokok produksi dan menetapkan harga jual yang lebih rasional. Perubahan ini mencerminkan berkembangnya profesionalisme usaha pada kelompok PKK, sekaligus

menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang secara sederhana dan kontekstual dapat meningkatkan kapasitas usaha mikro perempuan. Selain dampak teknis, kegiatan ini juga memperkuat modal sosial kelompok, mendorong kolaborasi, dan meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam mengelola usaha. Hal ini mendukung terciptanya ekosistem pemberdayaan perempuan yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Meskipun kegiatan menunjukkan hasil positif, diperlukan keberlanjutan program melalui evaluasi rutin, pembentukan tim keuangan internal PKK, serta pelatihan lanjutan tentang manajemen stok dan perencanaan laba. Upaya keberlanjutan ini penting agar praktik keuangan yang telah diterapkan tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi budaya manajemen usaha kelompok PKK.

Malang dan mitra ibu-ibu PKK Desa Landungsari yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan program pengabdian kepada Masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Widya Gama

## REFERENSI

- [1] Veronica M. Pelatihan Manajemen Keuangan Usaha Kecil Dan Menengah Di Desa III Srinanti Kecamatan Banyuasin I Sumatera Selatan. *AKM Aksi Kpd Masy.* 2023;4(2):389–96.
- [2] Maria Yunita Meo, Hasim As'ari. Pelatihan dan Pendampingan Laporan Pembukuan Keuangan Sederhana Bagi Pelaku UMKM di Desa Argorejo. *J Pengabd Masy Nusantara.* 2024;6(4):135–45.
- [3] Sitinjak M, Safrizal, Wirdayani Wahab. Pelatihan Manajemen Keuangan Umkm Bagi Pelaku Umkm Kota Batam. *Jurnal Abdi Masy Multidisiplin.* 2023;2(1):33–7.
- [4] Oktaviana A, Devi T. Pelatihan Manajemen Keuangan Bagi UMKM Sebagai Upaya Pengembangan Usaha. 2021;2(01):59–63.
- [5] Sari PN, Oktaria ET, Yusda DD, Wengrum TD. Pelatihan Manajemen Keuangan Bagi Pelaku Usaha Umkm Didesa Mekar Sari Kabupaten Mesuji. *J Pengabd UMKM.* 2022;1(1):38–42.



- [6] Adil A, Muhid A, Anggriani R, Indrayanto G, Tilani D. Pelatihan Manajemen Produksi untuk Meningkatkan Kualitas Produk Rengginang Opak Dapur Inaq Muhid. *ADMA J Pengabdi dan Pemberdaya Masy.* 2024;4(2):293–302.
- [7] Yusmaniarti Y, Hernadianto H, Duffin D, Dwi Sinta. Keberlanjutan Usaha Melalui Inovasi Dan Manajemen Usaha Olahan Makanan Berbasis Potensi Lokal Entok Di Desa Panca Mukti. *J Pengabdi Kolaborasi dan Inov IPTEKS.* 2024;2(1):96–102.
- [8] Syahardi A, Viza RY, Harahap HF, Syaputra MH. Pemberdayaan Perempuan Ruhama Simpang Kapuak Kecamatan Mungka melalui Digitalisasi dan Manajemen Keuangan dalam Penguatan Usaha Teh Gambir Lokal. 2025;4(4):501–10.
- [9] Saga B, Sari IR, Astuti R. Strategi Pengelolaan Keuangan Efektif untuk Meningkatkan Kinerja UMKM Anggota PKK Desa Purbayan Sukoharjo, Solo Jawa Tengah. 2025;4(2):2010–5.
- [10] Galih Refa Sugiarto, Martinus Budiantara. Pelatihan Pencatatan Keuangan pada Usaha Capcin Bu Putri dan Usaha Kue Kering PKK Dusun Klenggotan. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdi Kpd Masyarakat).* 2024;5(1):60–9.
- [11] Febrina M. M, Rosyadha NA, Haqiyati AF, Wisnu M. H. Pendampingan Ibu-ibu PKK untuk Meningkatkan Motivasi, Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berwirausaha. *Pengabdi Kpd Masy Progr Stud Psikol Penguatan Keluarga, Pengasuhan Anak, dan Pemberdaya Peremp.* 2020;5–12.
- [12] Fauzi A, Putri NN, Nisa AC, Rohmah AQ, Daroja FZ, Ronan HA, et al. Penguatan Masyarakat Literasi Melalui Komunitas Literasi “Karsa” Dengan Pendekatan Community Based Participatory Research (Cbpr). *As-Sidanah J Pengabdi Masy.* 2023;5(1):163–76.
- [13] Bursan R, Sari A, Sakinah T, Sabilla TP, Sanjaya MR, Lampung KB. Peningkatan Literasi Keuangan bagi UMKM di Kabupaten Pesawaran untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Improving Financial Literacy for MSMEs in Pesawaran Regency to Achieve Economic Independence Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas La. 2025;(September).
- [14] Iswanto Anwar A, Bandang A, Nagu N, Mustari B. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Literasi Keuangan di Kabupaten Bantaeng. *Celeb J Community Serv.* 2025;4(1):153–62.
- [15] Hafidah A, Sartika S. Efektivitas E-Modul dalam Meningkatkan Literasi Keuangan pada Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Perempuan Pesisir. 2025;15(1):108–21.
- [16] Yunus R, Anwar C, Anam H, Hm S, Rahman F. Peningkatan Literasi Keuangan Pada Perempuan Pelaku UMKM Kelurahan Tondo Kota Palu. *J Pengabdi Masyarakat Manag.* 2026;7(1):49–60.

- [17] Rasyid A, Hendrik H, Fernando R. Pelatihan Literasi Finansial Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *J Pengabdi Masy Sultan Indones.* 2025;2(1):71–85.
- [18] Nasyiah EZ, Nandiroh U. Transformasi Keuangan UMKM melalui Digitalisasi: Pelatihan dan Pendampingan Aplikasi Pencatatan Keuangan pada Komunitas Preman Super. *J Has Pengabdi Pemberdaya Kpd Masy.* 2025;6(3):562–9.
- [19] Pratama AF, Saputra RM. Pengaruh Modal Sosial terhadap Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat: Studi Empiris di Desa Mantar, Kabupaten Sumbawa Barat. 2025;3(3):96–104.
- [20] Anam, Choirul, Kawakibi, Ardhan Ardiansyah, Dewi, Dian Candra, Paramita N. Menghidupkan Nilai Amemangun Karyenak Tyasing Sasama: Penguatan Etika Sosial Dan Kepemimpinan Pelayanan Dalam Pemberdayaan Masyarakat. 2025;6(1):43–52.